

RINGKASAN EKSEKUTIF:

SITUASI ANAK-ANAK DAN KAUM MUDA DI KOTA-KOTA DI INDONESIA



© UNICEF/UN0241243/Wilander



© UNICEF/UNI367544/Wilander



© UNICEF/UN0409817/Bea



© UNICEF/UN0506583/ljazah

RINGKASAN EKSEKUTIF

GAMBARAN STUDI

Jumlah anak-anak yang tinggal di area perkotaan di Indonesia terus meningkat. Terlepas dari fakta bahwa anak-anak di daerah perkotaan memiliki kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak di perdesaan, kelompok-kelompok yang terpinggirkan masih kesulitan untuk bertahan hidup dan berkembang. Masyarakat miskin dan kelompok rentan di daerah perkotaan, yang mana hampir sepertiganya adalah anak-anak dan kaum muda, memiliki akses yang terbatas ke layanan berkualitas dan peluang yang lebih kecil untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Studi ini melihat karakteristik, kesejahteraan, dan pengalaman hidup anak-anak dan kaum muda sebagai masukan agar kebijakan dan program bisa mewujudkan mitos peluang di kota menjadi suatu kenyataan bagi semua anak dan kaum muda, terutama mereka yang terpinggirkan.

Studi ini menggabungkan tinjauan kuantitatif terhadap indikator-indikator utama kesejahteraan anak-anak dan kaum muda di perkotaan, dengan informasi kualitatif mendalam tentang kehidupan sehari-hari yang dirasakan dan dialami oleh kaum muda perkotaan. Analisis kuantitatif sebagian besar menggunakan data nasional yang ada, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), untuk memahami situasi anak-anak di perkotaan. Analisis sekunder mengukur sekitar 20 indikator berdasarkan tema Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), dan yang selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Indonesia 2020–2024. Kombinasi antara analisis data sekunder, tinjauan literatur tersistematis, dan konsultasi dengan anak-anak dan kaum muda menghasilkan wawasan tentang kendala dan peluang yang mereka dan komunitas mereka hadapi.

TEMUAN KUNCI

Meskipun beberapa kerentanan sama-sama dialami oleh anak-anak dan kaum muda di perkotaan dan perdesaan, wujudnya bisa berbeda-beda. Temuan dari studi ini juga menunjukkan bahwa tantangan yang sebagian anak atau kaum muda hadapi di perkotaan bisa jadi menciptakan peluang bagi yang lain: peluang dan tantangan bisa saling beririsan. Terakhir, temuan tentang kesenjangan antara desa-kota juga bisa merupakan hasil dari pendefinisian resmi atau pengklasifikasian daerah perkotaan dan perdesaan yang beragam.

Sebisa mungkin, temuan terkait tantangan dan peluang yang dihadapi anak-anak yang tinggal di perkotaan disajikan berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, perbandingan perkotaan-perdesaan, dan latar belakang sosial ekonomi.

KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN

- » Data SUSENAS 2019 menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di kalangan remaja tidak banyak bisa dibedakan antara di perkotaan/perdesaan, daerah kumuh perkotaan, dan daerah kumuh perdesaan. Sementara, dalam hal berat lahir dan imunisasi, anak-anak di daerah kumuh perdesaan secara konsisten mengalami kondisi yang lebih buruk.
- » Analisis data SDKI menunjukkan bahwa angka kematian balita secara umum lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, dan juga untuk kelompok usia ini di perdesaan, meskipun angka ini mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2017.
- » Berdasarkan konsultasi dengan kaum muda di perkotaan, perbedaan pemahaman dan kepatuhan mereka pada protokol kesehatan bisa terkait dengan kesalahpahaman tentang pandemi COVID-19. Beberapa peserta mengutarakan bahwa mereka meragukan betapa besar dan

beratnya dampak virus dan pandemi ini, dan hal ini tampak diyakini luas oleh banyak teman mereka di komunitasnya.

- » Meski beberapa masih meragukan, pandemi telah menciptakan situasi penuh ketidakpastian dan kecemasan bagi anak-anak dan kaum muda yang tinggal di perkotaan dan berpartisipasi dalam studi ini.

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

- » Secara keseluruhan, indikator pendidikan anak-anak di daerah perkotaan lebih baik dibandingkan dengan anak-anak di daerah perdesaan. Lebih lagi, anak-anak yang tinggal di rumah tangga kumuh di daerah perdesaan tampak paling mengalami kesulitan akses ke sekolah dan Internet.
- » Anak-anak dan kaum muda yang berpartisipasi dalam studi juga kesulitan untuk beradaptasi dengan metode belajar daring, di mana mereka seringkali tidak dapat berinteraksi secara langsung dan lancar dengan guru dan teman sekolahnya.
- » Meskipun daerah perkotaan umumnya memiliki kinerja yang lebih baik daripada daerah perdesaan pada banyak indikator yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, masih terdapat anak-anak dan kaum muda di kota yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

PERLINDUNGAN DARI KEKERASAN

- » Kepemilikan akta kelahiran di kalangan anak-anak dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik di perdesaan maupun di perkotaan.
- » Meskipun perkawinan anak tampaknya sedikit menurun antara tahun 2015 dan 2019 di daerah perdesaan, praktik kawin anak di daerah perkotaan terus ada dan cenderung tidak menurun.
- » Di perkotaan, perkawinan anak lebih marak terjadi pada rumah tangga yang tinggal di permukiman kumuh dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah tangga yang tidak kumuh.

AKSES KE AIR DAN SANITASI

- » Antara tahun 2015 dan 2019, proporsi jumlah anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan air minum yang layak mengalami penurunan. Namun, hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan adanya peningkatan penggunaan air isi ulang bermerek dan praktik isi ulang tangki air, yang merupakan dua sumber yang tidak termasuk dalam definisi air minum layak menurut Badan Pusat Statistik (BPS).
- » Sebaliknya, akses terhadap sanitasi layak tampaknya telah meningkat antara tahun 2015

hingga 2019, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.

- » Akses ke sanitasi layak masih menjadi masalah yang jauh lebih besar di daerah perdesaan.

KEMISKINAN DAN DEPRIVASI

- » Tingkat kemiskinan anak – yang didefinisikan sebagai persentase anak yang hidup di bawah garis kemiskinan, atau yang termasuk dalam 40 persen berpendapatan terendah – lebih rendah di daerah perkotaan Indonesia, dibandingkan dengan di daerah perdesaan.
- » Meskipun perkotaan menunjukkan proporsi anak-anak miskin yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan, kemiskinan perkotaan tetap menjadi masalah di Indonesia.
- » Mayoritas informan dari konsultasi melaporkan pernah menerima bantuan dari setidaknya satu jenis program bantuan sosial selama pandemi.

RUANG YANG AMAN DAN BERKELANJUTAN

- » Beberapa anak muda yang berpartisipasi dalam studi menyebutkan bahwa bencana alam dan bencana ulah manusia, seperti banjir, kekeringan dan kebakaran sering mereka alami.
- » Keberadaan permukiman kumuh merupakan gejala minimnya tempat tinggal yang terjangkau dan memadai di perkotaan. Kaum muda yang kami wawancarai sangat menyadari masalah ini dan menyuarakan keprihatinan mereka atas situasi rumah mereka saat ini dan masa depan.
- » Meskipun reklamasi lahan membawa peluang ekonomi baru, reklamasi juga meningkatkan ancaman penggusuran bagi orang-orang yang tinggal di daerah sekitarnya. Penggusuran tidak hanya didorong oleh pembangunan fisik atau infrastruktur besar-besaran, tetapi juga oleh proyek-proyek mitigasi banjir.

PARTISIPASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

- » Kaum muda yang berpartisipasi dalam konsultasi menganggap kegiatan masyarakat sebagai bagian dari interaksi sosial perkotaan dan wadah bersama untuk melibatkan anak muda.
- » Para peserta juga mengeksplorasi berbagai jalur formal untuk melibatkan partisipasi publik, seperti Forum Anak atau Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Mereka juga mengungkapkan keinginan

akan wadah yang lebih inklusif dan inovatif yang dapat menjangkau lebih banyak anak muda dari berbagai latar belakang termasuk mereka yang paling rentan dan sulit dijangkau.

PEMBAHASAN

Dengan melihat kerentanan di tiga kategori (ketimpangan akses dan peluang, sistem yang tidak responsif, dan marginalisasi), penelitian ini membantu menunjukkan bagaimana tantangan dan peluang ini bersinggungan dan memengaruhi kehidupan anak-anak, seperti yang disajikan di bawah ini.

- » Analisis data sekunder menunjukkan bahwa rata-rata kondisi anak-anak di daerah perkotaan lebih baik daripada anak-anak di daerah perdesaan, meskipun situasi di daerah perdesaan perlahan-lahan membaik.
- » Namun demikian, beberapa indikator menunjukkan bahwa kesejahteraan beberapa kelompok anak di perkotaan terancam.
- » Anak-anak di daerah perkotaan mungkin tidak menghadapi banyak hambatan ketika mengakses layanan dasar, karena infrastruktur di perkotaan relatif mapan. Namun, anak-anak di perkotaan dapat menghadapi tantangan dalam menggunakan atau memperoleh manfaat dari layanan tersebut secara optimal.
- » Terlepas dari status tempat tinggal mereka di perkotaan atau perdesaan, anak-anak dan kaum muda mengalami ancaman eksternal terhadap kesejahteraan mereka. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk bencana alam dan risiko lingkungan, atau dalam bentuk kekerasan dan diskriminasi.
- » Kesempatan, pengalaman, dan kemampuan anak-anak dan kaum muda di daerah perkotaan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sehari-hari di rumah atau di ruang publik, dapat berkontribusi pada daya diri (*agency*) mereka. Studi ini menemukan banyak cara bagi anak-anak dan kaum muda untuk membentuk dan menyampaikan pandangan mereka dalam mempengaruhi rencana dan keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka. Hal ini termasuk keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah dan masyarakat.
- » Studi ini mengamati bagaimana pandemi COVID-19 memperparah kerentanan yang telah ada yang dialami oleh anak-anak dan kaum muda perkotaan dan, sebagai akibatnya, bagaimana hal ini menempatkan populasi tersebut pada risiko yang lebih besar yang membuat mereka kesulitan untuk bertahan hidup dari pandemi COVID-19.
- » Cakupan studi ini tidak termasuk mengukur

dampak kerentanan pada anak-anak dan kaum muda perkotaan. Namun, literatur sekunder dan konsultasi dengan anak-anak dan kaum muda memberikan wawasan tentang bagaimana kurangnya akses ke layanan publik, kemiskinan, isolasi, pengucilan, marginalisasi dan sistem dan layanan yang tidak responsif, dapat berdampak pada kesejahteraan mereka.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan ini, literatur yang dianalisis, dan pengetahuan peneliti sendiri, laporan ini menawarkan rekomendasi dan refleksi untuk prioritas program. Secara umum, pemerintah kota beserta mitra harus bekerja sama untuk memastikan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, gizi, pencatatan sipil, dukungan sosial dan layanan infrastruktur dasar berkualitas tinggi bagi kelompok paling rentan, tanpa memandang status sosial ekonomi, jenis kelamin, agama, etnis atau identitas sosial lainnya. Pertanyaannya selalu soal bagaimana cara menyusun prioritasnya.

Mengingat pentingnya dokumen identitas hukum dalam memfasilitasi akses ke layanan publik di kota-kota modern, studi ini menyarankan daerah perkotaan harus terus meningkatkan sistem pencatatan sipil dan statistik hayati yang mencatat setiap orang sejak lahir dan menggunakan data tersebut untuk meningkatkan layanan. Diperlukan pula peninjauan kerja sama penelitian dengan ibu kota atau di antara kota-kota dalam wilayah mega-urban untuk lebih memahami situasi penduduk rentan, termasuk anak-anak yang tinggal di luar pengasuhan keluarga. Selanjutnya, pemerintah kota dan mitranya harus menerapkan model perlindungan dan kesejahteraan anak yang komprehensif untuk wilayah perkotaan, yang menyediakan akses terhadap perlindungan sosial untuk penduduk yang paling rentan, dukungan keluarga dan layanan perlindungan anak khusus. Terakhir, pemerintah kota dan mitranya harus mendukung partisipasi yang inklusif dan keterlibatan masyarakat.

Untuk pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya, studi ini juga menyarankan rekomendasi menyeluruh yang mungkin perlu diprioritaskan, seperti untuk meningkatkan kualitas layanan, menyediakan infrastruktur perkotaan dan memungkinkan partisipasi anak muda dan keterlibatan masyarakat yang bermakna. Masih diperlukan banyak dialog dengan pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan terkait, untuk terus mengeksplorasi solusi-solusi lain yang dapat diterapkan.

